

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam lingkup global, suatu negara masih sering dihadapkan dengan masalah kesetaraan gender. Isu kesetaraan gender telah menarik perhatian dunia, karena masih terjadi fenomena ketidaksetaraan gender. Salah satu bentuk dari isu kesetaraan gender tersebut yaitu adanya diskriminasi yang terjadi terhadap perempuan dan anak perempuan. Dalam MaPPI “Ketidaksetaraan gender merupakan pembatasan peran, pemikiran atau perbedaan perlakuan yang berakibat pada terjadinya pelanggaran atas pengakuan hak asasi, persamaan hak antara perempuan dan laki-laki” (MaPPI 2018)

Afghanistan merupakan negara yang hingga kini masih terjadi diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan. Diskriminasi yang dialami perempuan Afghanistan dimulai ketika masuknya kekuasaan Taliban di Afghanistan pada tahun 1996 hingga tahun 2001. Kelompok Taliban didirikan sekitar tahun 1990an oleh kelompok pejuang gerilya islam yang didominasi oleh suku tradisional yaitu Pashtun yang menolak nilai-nilai barat (Maizland 2020). Munculnya kekuasaan Taliban mengakibatkan kemunduran bagi kehidupan perempuan dan anak perempuan karena kebebasan perempuan di Afghanistan mengalami keterbatasan seperti dilarang bersekolah, tidak boleh bekerja, hingga tidak diizinkan berpolitik dan keluar dari rumah tanpa anggota laki-laki. Perempuan Afghanistan juga diwajibkan memakai burqa atau pakaian yang menutupi seluruh badan (Waldman 2001).

Pada tahun 2001, Amerika Serikat berhasil menggulingkan Pemerintahan Taliban dan melepaskan Afghanistan dari kekuasaan Taliban. Namun, perempuan masih mengalami diskriminasi terhadap hak-hak mereka karena masih kentalnya budaya yang telah diterapkan oleh kekuasaan Taliban sebelumnya yang dijadikan standar bagi masyarakat Afghanistan khususnya laki-laki dalam memposisikan perempuan sebagai kaum yang pekerjaannya hanya sebagai ibu rumah tangga.

Dalam aspek kesehatan, ibu mengandung memiliki akses yang buruk terhadap fasilitas persalinan di mana perempuan Afghanistan melahirkan di rumah dengan fasilitas seadanya karena kurangnya tenaga medis perempuan yang bekerja dan larangan kontak antar laki-laki dan perempuan yang menghambat tenaga medis laki-laki untuk menangani perempuan (Courtney 2012). Salah satunya dialami oleh seorang ibu bernama Rogul yang kehilangan bayinya saat melahirkan dirumah, bayi Rogul yang pertama meninggal karena lahir secara prematur dan bayi kedua meninggal karena infeksi beberapa jam setelah lahir. Hal ini juga dialami oleh seorang ibu yang bernama Pashtu, bayinya meninggal beberapa jam setelah dilahirkan karena tubuh Pashtu yang kekurangan nutrisi (Ghoury 2011).

Dalam aspek pendidikan, perempuan Afghanistan mengalami keterbatasan akses pendidikan karena tidak adanya gedung sekolah, kurangnya tenaga pengajar perempuan dan adanya larangan untuk mendapatkan pendidikan setelah usia delapan tahun oleh kelompok Taliban, mereka hanya diizinkan mempelajari Al-Quran serta adanya sistem kebudayaan yang melarang perempuan untuk tidak berhubungan dengan laki-laki yang menyebabkan perempuan tidak mendapatkan

pendidikan yang layak karena sebagian tenaga pengajar di Afghanistan adalah laki-laki (Haqmal 2008).

Gambar 1.1 Sekolah Perempuan Afghanistan



Sumber: Merdeka.com

Dalam aspek pekerjaan perempuan Afghanistan tidak memiliki peluang untuk mendapatkan pekerjaan dan dilarang untuk bekerja di luar rumah oleh Taliban (Ayubi 2010). Hal ini dialami oleh Habiba Sarabi yang dilarang bekerja saat kekuasaan Taliban sehingga Sarabi melarikan diri ke Pakistan untuk kembali mengajar disana (Kawilang 2020). Dalam aspek politik, perempuan Afghanistan tidak diberikan hak untuk memilih dan terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Diskriminasi yang dialami perempuan di Afghanistan menunjukkan bahwa keberadaan perempuan hingga sekarang masih kurang dihargai dan masih ter subordinasi, di mana derajat perempuan dianggap lebih rendah dari laki-laki.

Dalam mengatasi permasalahan diskriminasi yang dialami perempuan, pemerintah bekerjasama dengan organisasi internasional untuk mewujudkan kesetaraan gender dan meningkatkan status perempuan di Afghanistan. Salah satu komunitas internasional yang bekerjasama dengan Afghanistan untuk mengatasi isu kesetaraan gender yaitu United Nations Women (UN Women). Pada tahun 2010

UN Women hadir di Afghanistan menggantikan entitas sebelumnya yaitu UNIFEM yang telah bekerja di Afghanistan dari tahun 2002 untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh PBB dalam upayanya mempromosikan kesetaraan gender di dunia (UN Women 2012).

UN Women sebagai organisasi internasional hadir di Afghanistan untuk membantu mengatasi masalah diskriminasi yang dihadapi perempuan dan memastikan perempuan dalam mendapatkan kembali hak-hak mereka (UN Women 2010). Dalam menjalankan visi misinya untuk mengatasi masalah kesetaraan gender terhadap perempuan yang mengalami diskriminasi, UN Women membentuk beberapa program untuk memberikan pendidikan dan pelatihan kepada perempuan yang tidak sempat bersekolah untuk dapat membaca, mengajarkan perempuan mengenai bisnis dan cara mengelola keuangan, memberikan pelatihan mengenai alat reproduksi dan keluarga berencana, dan membantu perempuan mengembangkan potensi kepemimpinan (UN Women 2012).

UN Women juga mendukung perempuan agar ikut berpartisipasi dalam segala aspek kehidupan dengan fokus pada 4 area utama; yaitu “meningkatkan kepemimpinan dan partisipasi perempuan, mengakhiri kekerasan terhadap perempuan, mengikutsertakan perempuan dalam seluruh aspek dari proses perdamaian dan keamanan, membuat kesetaraan gender menjadi poros dalam perencanaan pembangunan nasional” (UN Women 2010). Kehadiran UN Women di Afghanistan menjadi suatu bentuk kepedulian terhadap perempuan dan untuk membantu melindungi hak-hak perempuan Afghanistan dari kekerasan dan diskriminasi yang dialami.

UN Women berkerja sama dengan pemerintah Afghanistan dalam mengatasi diskriminasi sehingga terwujudnya suatu kesetaraan di mana laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama untuk memperoleh kehidupan yang layak dengan memberikan bantuan dan membentuk program untuk memberdayakan perempuan di Afghanistan. Kerja sama yang dilakukan melalui program UN Women memberikan pendidikan dan pelatihan untuk memberdayakan perempuan serta mendorong perempuan untuk terlibat dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan (Rumadaul 2017). Keterlibatan UN Women di Afghanistan menjadi sarana untuk perempuan di Afghanistan dalam memperbaiki kehidupan mereka dan membebaskan perempuan dari kekerasan dan diskriminasi baik di dalam rumah maupun luar rumah.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang penulis paparkan di atas, maka penulis mengangkat rumusan masalah dalam pertanyaan “Bagaimana peran UN Women dalam menangani isu kesetaraan gender di Afghanistan?”

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui peran UN Women menangani isu kesetaraan gender di Afghanistan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembaca, baik manfaat secara akademis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan dan menambah wawasan kajian Hubungan Internasional mengenai peran Organisasi Internasional yaitu UN Women dalam menangani isu diskriminasi terhadap perempuan di salah satu negara di Asia Selatan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah dan pembaca.

1. Bagi pemerintah, diharapkan sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk turut mengambil bagian dalam mengatasi isu kesetaraan gender.
2. Bagi pembaca, khususnya mahasiswa Hubungan Internasional diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam mengkaji masalah mengenai organisasi internasional.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara untuk mendapatkan suatu informasi yang dapat menjadi bahan penelitian yang diambil. Menurut Darmadi, “Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu” (Darmadi 2013, 153). Pada penelitian ini, metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moeleong, “Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang

menghasilkan data kualitatif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati” (Moeleong 2006, 4). Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini diharapkan mampu untuk memperoleh penjelasan yang mendalam mengenai salah satu obyek yang diteliti, yaitu “Peran UN Women dalam Menangani Isu Kesetaraan Gender di Afghanistan,” dan mampu menjawab secara ilmiah.

1.5.1 Jenis dan Tipe Penelitian

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini menggunakan jenis dan tipe penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan untuk menjelaskan suatu fenomena melalui pengumpulan data oleh peneliti sesuai dengan fakta yang di peroleh dari data-data yang didapatkan.

Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposif dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono 2010).

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif yang tujuannya menyajikan atau menggambarkan keadaan yang sebenarnya untuk dianalisis dan diinterpretasikan dengan pendekatan kualitatif.

1.5.2 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sutopo "Sumber data adalah tempat data diperoleh dengan menggunakan metode tertentu baik berupa manusia, artefak maupun dokumen-dokumen" (Sutopo 2016). Sedangkan menurut Arikanto "Sumber data adalah subjek darimana suatu data dapat diperoleh" (Arikanto 1998, 144).

Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data sekunder untuk mendapatkan data atau informasi terkait penelitian. Data sekunder merupakan jenis data yang dikumpulkan oleh peneliti melalui sumber-sumber yang sudah ada, di mana peneliti mendapatkan data dan informasinya dari data-data primer yang ada. Hasan menyebutkan bahwa, “Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada” (Hasan 2002, 58). Data sekunder digunakan peneliti untuk mendukung informasi yang diperoleh dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, dan buku-buku.

Pengumpulan data merupakan teknik yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan. Dalam melakukan penelitian dibutuhkan teknik pengumpulan data untuk menghimpun data dari berbagai sumber terkait topik penelitian yang diangkat sehingga dapat mencapai tujuan penelitian. Menurut Sugiyono, “Teknik pengumpulan data adalah suatu langkah yang strategis dalam penelitian, karena tujuan yang utama dalam memperoleh data” (Sugiyono 2016, 193). Teknik pengumpulan data di dapatkan dari data-data sekunder yaitu teknik dokumentasi.

a. Teknik Dokumentasi

Menurut Sugiyono, “Teknik dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian” (Sugiyono 2015, 329). Teknik dokumentasi merupakan pengumpulan

data oleh peneliti dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen terpercaya yang berkaitan dengan topik penelitian.

Tabel 1.1. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data	Teknik Pengumpulan Data		Aspek data
Sekunder	Dokumentasi	(a) Menelaah isi buku-buku dan jurnal mengenai isu kesetaraan gender di Afghanistan (b) Menelaah artikel-artikel yang membahas mengenai diskriminasi di Afghanistan (c) Menelaah isi dokumen pemerintah dan nonpemerintah terkait UN Women	(a) Data mengenai isu kesetaraan gender di Afghanistan (b) Data mengenai bentuk-bentuk diskriminasi di Afghanistan (c) Data mengenai UN Women sebagai NGO yang mengatasi masalah ketidakadilan terhadap perempuan

1.5.3 Teknik Validasi Data

Dalam mendapatkan keabsahan data, penelitian ini memakai teknik validasi data atau pemeriksaan keabsahan data terlebih dahulu. Triangulasi adalah cara yang sering digunakan dalam melakukan validasi data dalam penelitian kualitatif. Sugiyono menjelaskan bahwa “Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh melalui

wawancara dan dokumentasi” (Sugiyono 2015, 373). Teknik validasi data ini diperlukan untuk mencegah terjadinya kesalahan dalam penelitian yang dilakukan.

1.5.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menurut Sugiyono bahwa:

Teknik analisis data adalah proses mencari data, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono 2010, 335).

Miles & Huberman (1992, 15-17) menyebutkan bahwa ada beberapa teknik dalam menganalisis data dalam penelitian kualitatif yaitu:

1. Pengumpulan data, yaitu peneliti harus mencari data terlebih dahulu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data yang dipandang tepat.
2. Reduksi data, yaitu proses bagi peneliti untuk menentukan data, melakukan pengabstrakan dan mengolah data kasar yang ada pada waktu pengumpulan data.
3. Penyajian data, yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini penulis akan membahas mengenai empat tahap secara sistematis, di antaranya adalah Bab I Pendahuluan berisi pengantar yang membahas mengenai Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data, serta Sistematika Penulisan. Bab II Kajian Pustaka membahas tentang Tinjauan Pustaka, Kerangka Teoritik, Kerangka Pemikiran dan Hipotesis. Sedangkan, pada Bab III Pembahasan penulis akan menyajikan, menjelaskan dan menjawab pertanyaan rumusan masalah secara detail dengan data-data yang konkrit. Pembahasan ini akan berfokus pada isu kesetaraan gender di Afghanistan dan peran UN Women dalam menangani diskriminasi berbasis gender tersebut. Bab IV Penutup berisi kesimpulan, saran dan rekomendasi terkait topik yang diangkat.